

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini, perkembangan Indonesia semakin berkembang hal ini dapat dilihat dari banyaknya pembangunan di berbagai bidang terutama dalam sektor ekonomi. Arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi pasar dunia, sehingga ekonomi suatu negara tidak dapat terhindar dari pengaruh perubahan ekonomi di belahan dunia lainnya. Untuk mendorong pertumbuhan perusahaan, pemerintah berupaya menyediakan berbagai alternatif pilihan pendanaan yang dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha sesuai dengan kebutuhannya.

Semakin ketatnya persaingan antar perusahaan, maka perusahaan-perusahaan tersebut membutuhkan banyak modal. Saat perusahaan tersebut tidak memiliki modal yang cukup, maka perusahaan tersebut tidak dapat beroperasi secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan tersebut tidak dapat bertahan maupun bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain dikarenakan perusahaan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi demand dari pasar karena kekurangan modal. Perusahaan dapat melakukan upaya untuk menambah modal dengan berbagai cara, salah satu badan usaha yang menjadi penggerak perekonomian nasional adalah pasar modal.

Pasar modal memiliki peran untuk mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dan ingin

menanamkan modalnya dalam bentuk instrumen keuangan. Pasar modal bermanfaat untuk menarik dan memperkuat posisi keuangan perusahaan untuk terus melakukan operasi perusahaannya dengan lancar. Pasar modal juga merupakan tempat untuk para investor menanamkan investasinya. Investasi saham merupakan salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi.

Menurut Husain (2012), Pasar Modal mendorong pergerakan pendanaan jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan ke sektor produktif dengan harapan sektor ini akan berkembang dan menghasilkan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat. Pasar modal di Indonesia adalah salah satu tempat dengan sistem yang menghubungkan investor domestik dan internasional.

Karena pasar ini membantu perusahaan mendapatkan lebih banyak pendanaan. Pasar modal ini adalah pasar yang dibutuhkan oleh perusahaan milik pemerintah dan swasta saat ini dan tidak dapat dihindari. Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pasar ini adalah untuk mempertemukan investor yang ingin berinvestasi di suatu negara dengan perusahaan yang membutuhkan dana tambahan dari biaya operasional perusahaan besar. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pihak swasta tetapi juga oleh masyarakat umum, ekonomi dan pemerintahan.

Pasar modal adalah bagian penting dari ekonomi negara dan dapat membantu ekonomi tumbuh. Sektor publik maupun swasta dapat menuai manfaatnya. Pasar modal ialah salah satu dari banyak pilihan *alternatif* yang tersedia bagi suatu perusahaan yang telah *go-public* untuk pendanaan tambahan. Mayoritas masyarakat umum mengakui bahwa bisnis *go-public* lebih unggul dari

bisnis swasta dalam hal profesionalisme dan keahlian, sehingga bisnis tersebut terus didorong oleh berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kinerja operasionalnya.

Disisi lain, pencapaian satu kondisi tidak hanya mendorong dan memotivasi perusahaan untuk melakukan perubahan, tetapi mempengaruhi emosional dan pemikiran positif seluruh karyawan perusahaan untuk mendorong semangat dan loyalitas dalam proses pertumbuhan perusahaan dan memberikan hasil dan kinerja yang unggul serta lebih baik lagi untuk perusahaannya yang pada akhirnya meningkatnya nilai perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu instrumen keuangan yang paling banyak diperdagangkan dan digemari oleh investor adalah saham. Sebelum berinvestasi, investor akan mempertimbangkan beberapa hal seperti harga saham dan kinerja keuangan perusahaan pada periode-periode sebelumnya. Biasanya investor tertarik untuk melakukan pembelian saham saat saham tersebut mengalami koreksi. Hal ini dikarenakan investor dapat membeli saham yang dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang bagus dengan harga yang murah. Namun koreksi saham yang berlangsung terlalu lama dapat memberikan gambaran yang buruk di mata investor.

Karena setiap peningkatan nilai perusahaan akan disertai dengan peningkatan kegiatan operasional dan kinerja keuangan, yang keduanya biasanya akan berpengaruh pada *stock price* di bursa efek atau di pasar modal. Berbagai keinginan investor untuk memiliki saham di perusahaan tidak terlepas dari

beragamnya keinginan dari penanam-penanam modal kepada suatu saham di perusahaan (Utama, 2018).

Berikut ini adalah data mengenai perkembangan investor di pasar modal Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021 :

Tabel 1
Perkembangan Investor Pasar Modal Tahun 2019 - 2021

Tahun	Jumlah Investor Pasar Modal	Jumlah Investor Reksadana	Jumlah Investor Surat Berharga Negara (SBN)	Jumlah Investor C-Best (Saham)
2019	2.484.354	1.774.493	316.263	1.104.610
2020	3.880.753	3.175.429	460.372	1.695.268
2021	7.489.337	6.840.234	611.143	3.451.513

Sumber : KSEI, 2021

Berdasarkan tabel diatas jumlah investor pasar modal terus meroket di tengah pemulihan ekonomi nasional pasca dihantam pandemi Covid-19. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), hingga akhir 2021, jumlah total investor pasar modal menembus angka 7,48 juta investor. Nilai ini meningkat dibandingkan akhir 2020 yang sebanyak 3,88 juta investor. Penompang lonjakan jumlah investor pasar modal, masih oleh kenaikan jumlah investor reksadana.

Berdasarkan data KSEI, per Desember 2021 jumlah investor reksadana melesat menjadi 6,84 juta, dibandingkan Desember 2020 yang sebanyak 3.17 juta. Adapun jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN) per 2021 sebanyak 611.143 investor atau naik dibandingkan Desember 2020 yang sejumlah 460.372. Tidak berbeda, jumlah investor C-Best (saham) menembus 3,4 juta pada

Desember 2021, mengalami kenaikan dibandingkan Desember 2020 yang sebanyak 1,69 juta. Melesatnya jumlah Investor pasar modal karena ditopang semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berinvestasi, utamanya akibat ketidakpastian ekonomi terdampak pandemi. Tingginya kesadaran investasi di kalangan generasi milenial juga turut menopang kenaikan jumlah investor.

Dengan diterbitkannya reksa dana syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada 3 Juli 1997, maka muncul-lah kemajuan di pasar modal syariah untuk mendorong berkembangannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan terbesar didunia. Selanjutnya Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT. Dana Reksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000, didukung oleh fatwa pasar modal syariah pada tanggal 18 April 2001 oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) (Malik, 2017).

Jakarta Islamic Index (JII) ialah index saham di Indonesia yang menentukan rata-rata saham dari 30 jeni saham syariah dengan rata-rata kapitalisasi dan likuiditas tertinggi. Menurut Ratna dan Edi (2018), *Jakarta Islamic Index* (JII) telah muncul sebagai pilihan investasi alternatif, terutama untuk investasi halal di bursa yang sesuai syariah. Salah satu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yaitu PT. Adhi Karya Tbk.

PT. Adhi Karya Tbk (ADHI) adalah perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi EPC, properti, real estat, investasi infrastruktur, pelaksanaan infrastruktur dan fasilitas kereta api, pengadaan barang dan jasa hotel di Indonesia. Ketika kepemilikan perusahaan masih di pegang oleh Belanda,

awalnya bernama *Associate N.V.* yang didirikan pada tahun 1960. Selanjutnya, pada tanggal 11 Maret 1960, dikeluarkan surat keputusan menteri pekerjaan umum dan tenaga kerja sehingga perusahaannya berubah nama menjadi Adhi Karya. Kemudian sesuai dengan Peraturan Pemerintahan No. 65 tahun 1961 diputuskan bahwa PT. Adhi Karya adalah Perusahaan Negara (Persero).

Informasi tentang keadaan terkini perusahaan harus diumumkan kepada publik oleh anggota Bursa Efek Indonesia. *Signaling theory* menekankan urgensi informasi yang dipublikasikan perusahaan mengenai keputusan investasi investor. Investor dapat menggunakan teori pensinyalan dalam proses pengambilan keputusan mereka dengan analogi dengan investasi karena dapat dibandingkan dengan informasi.

Hubungan *Signalling theory* dengan variabel independen pada penelitian ini yaitu karena variabel-variabel independen dalam penelitian ini mencerminkan kondisi internal perusahaan khususnya yang berkaitan dengan aspek fundamental. Hal ini menjelaskan hubungan antara *Signaling theory* dengan variabel bebas dalam penelitian ini. Reaksi investor terhadap keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh aspek fundamental perusahaan. Data laporan keuangan merupakan inti dari implikasi penelitian ini untuk *theory signaling*.

Publikasi laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan berita *good news* (sinyal baik) atau *bad news* (sinyal buruk). Ketika entitas mengirimkan sinyal yang baik kepada investor, investor juga akan merespon dengan baik informasi dari perusahaan, sehingga menarik investor guna menginvestasikan dananya pada saham di perusahaan tersebut, kemudian perusahaan otomatis akan naik harga

sahamnya, sehingga berakibat return saham juga akan mengalami peningkatan dan para investor akan mendapat keuntungan (Al Umar & Annisa, 2017).

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (emiten) menyoroti hasil positif perusahaan. Emiten wajib menerbitkan laporan keuangan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk memutuskan apakah akan membeli, menjual, atau berinvestasi di saham. Nilai bisnis akan sebanding dengan nilai pasar saham. Sebagai salah satu sekuritasnya, perusahaan menerbitkan saham. Kondisi emiten berpengaruh signifikan terhadap tinggi rendahnya harga saham. (Malik, 2017).

Menurut Hadi (2013), menyatakan bahwa saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Saham akan memberikan seorang investor beberapa hal yaitu: hak atas pendapatan perusahaan, hak atas harta perusahaan, hak mengeluarkan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan hak memesan efek terlebih dahulu. Investor juga akan memperoleh capital gain dan deviden. Umumnya, seorang investor pasti berharap untuk memperoleh tingkat pengembalian investasi atau return yang tinggi dengan resiko yang serendah-rendahnya. Kenyataannya, instrumen keuangan yang memiliki tingkat return yang tinggi biasanya juga memiliki tingkat resiko yang tinggi pula.

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham (Tandelilin, 2017). Saham merupakan bentuk investasi yang cukup menarik banyak investor karena dianggap banyak memberikan imbalan yang lebih tinggi dan relative tidak membutuhkan perizinan

yang rumit, serta dapat dilakukan oleh semua kalangan dan mudah dalam transaksi karena adanya kemajuan teknologi. Hal tersebut membuat bursa saham Indonesia termasuk pasar saham tertinggi di dunia. Saham perusahaan yang layak dipilih untuk menjadikan investasi adalah saham yang memiliki kriteria seperti aktif diperdagangkan dan fundamentalnya bagus (Sari & Suhermin, 2016). Saham yang banyak diminati oleh investor akan mengalami kenaikan sedangkan saham yang kurang diminati akan mengalami penurunan harga saham.

Karena harga saham selalu berubah, memprediksi harga saham dan membuat keputusan investasi memerlukan suatu metode. Terdapat dua analisis yang dapat mengetahui pergerakan harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Halim (2015), mengungkapkan bahwa analisis teknikal dilakukan dengan cara memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham dapat ditentukan oleh tingkat penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) terhadap saham tersebut.

Sedangkan analisis fundamental melihat determinan nilai seperti prospek pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan yang dilihat dari prospek ekonomi negara dan lingkungan bisnis perusahaan untuk menentukan harga saham yang berada dalam kisaran yang wajar (Egam et al., 2017). Analisis fundamental dilakukan dengan cara membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasar untuk menentukan apakah harga saham tersebut telah mencerminkan nilai intrinsik suatu saham atau belum. Nilai intrinsik suatu saham dapat ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan analisis fundamental untuk menilai kinerja perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Sudana (2011) mengungkapkan ada lima jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut: *Leverage Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Activity Ratio*, *Profitability Ratio*, dan *Market Value Ratio*. Penulis menggunakan beberapa proksi dari kelima jenis rasio keuangan tersebut dalam penelitian ini. Menurut Al Umar & Annisa (2017), salah satu rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) yaitu rasio yang digunakan untuk menentukan kemampuan usaha menghasilkan laba bersih atau pendapatan bersih pada tingkat pendapatan tertentu penjualan. Sedangkan menurut Kasmir (2015), *Net Profit Margin* (NPM) juga dikenal sebagai rasio penjualan terhadap laba bersih setelah bunga dan pajak, adalah suatu cara untuk mengukur laba. Rasio laba bersih perusahaan terhadap penjualan ditampilkan di sini. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator yang sangat penting bagi manajer operasional karena mencerminkan strategi harga jual dan kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya. Semakin besar produktivitas perusahaan maka semakin tinggi pula *Net Profit Margin*-nya, yang akan mendorong investor untuk melakukan investasi pada bisnis tersebut. Perusahaan akan dapat menghasilkan lebih banyak uang jika rasio *Net Profit Margin* (NPM) lebih tinggi.

Menurut Tandelilin (2010), salah satu rasio pasar yang dapat digunakan untuk membandingkan laba bersih yang siap dibagikan kepada investor dengan jumlah saham perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam

menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Manajemen atau pimpinan perusahaan akan menggunakan jumlah pendapatan yang dihasilkan selama periode tertentu untuk setiap saham yang beredar untuk menentukan jumlah dividen.

Menurut Darmadji (2012), *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari saham yang bersangkutan. Istilah "laba per saham" (EPS) atau "laba per lembar saham" mengacu pada jumlah uang yang diperoleh perusahaan ketika operasi dilakukan. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang diberikan kepada pemegang saham sebesar jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang besar untuk pemegang saham perusahaan. Hal ini akan menyebabkan calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rasio ini juga termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas.

Harga saham atau *Stock Price* sebagian besar digunakan oleh investor untuk memperkirakan nilai saham sehubungan dengan harga yang akan dilaporkan. Oleh karena itu *stock Price* sangat diperhatikan oleh perusahaan tersebut. Dari semua uraian diatas, Penulis akan membahas mengenai *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yaitu PT. Adhi Karya Tbk Periode 2012-2021. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan *annual report* dalam berbentuk tabel.

Tabel 2
Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS) dan Stock Price
PT. Adhi Karya Tbk Periode 2012-2021

Tahun	NPM (%)	Ket	EPS (%)	Ket	Stock Price (%)	Ket
2012	2,80	↑	8,71	↑	10,08	↑
2013	4,18	↑	16,76	↑	8,65	↓
2014	3,78	↓	13,52	↓	17,72	↑
2015	9,36	↑	14,99	↑	12,26	↓
2016	3,66	↓	6,49	↓	11,92	↓
2017	3,46	↓	10,71	↑	10,79	↓
2018	3,28	↓	13,37	↑	7,96	↓
2019	4,34	↑	13,73	↑	6,69	↓
2020	0,60	↓	0,52	↓	8,79	↑
2021	0,72	↑	1,18	↑	5,13	↓

Sumber : Laporan tahunan PT. Adhi Karya Tbk

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Menurut teori, menyatakan bahwa jika *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan maka *Stock Price* juga akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan *Stock Price* mengalami beberapa peningkatan dan penurunan yang tidak sesuai dengan teori.

Pada tahun 2013 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan dari 2,8% menjadi 4,2%, *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan dari 8,71% menjadi 16,76%, tetapi pada *Stock Price* mengalami penurunan dari 10,1% menjadi 8,59%. Selanjutnya pada tahun 2014 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 4,2% menjadi 3,8%, *Earning Per Share* (EPS)

mengalami penurunan juga dari 16,76% menjadi 13,52%, tetapi pada *Stock Price* mengalami peningkatan dari 8,65% menjadi 17,72%.

Pada tahun 2015 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan dari 3,78% menjadi 9,36%, *Earning Per Share* (EPS) pun mengalami kenaikan menjadi 14,99% dari 13,52%, tetapi pada *Stock Price* mengalami penurunan menjadi 12,26% dari 17,72%. Selanjutnya, Pada tahun 2017 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 3,66% menjadi 3,46%, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan menjadi 10,71% dari 6,49%, tetapi pada *Stock Price* mengalami penurunan menjadi 10,79% dari 11,92%.

Pada tahun 2018 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 3,46% menjadi 3,28%, *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan dari 10,71% menjadi 13,37%, dan *Stock Price* mengalami penurunan menjadi 7,96% dari 10,79%. Pada tahun 2019 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan dari 3,28% menjadi 4,34%, *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan dari 13,37% menjadi 13,73%, dan *Stock Price* mengalami penurunan menjadi 6,69% dari 7,96%.

Selanjutnya pada tahun 2020, *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan dari 4,34% menjadi 0,60%, *Earning Per Share* (EPS) juga mengalami penurunan dari 13,73% menjadi 0,52%, dan *Stock Price* mengalami kenaikan menjadi 8,79% dari 6,69%. Terakhir tahun 2021, *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan dari 0,60% menjadi 0,72%, selanjutnya *Earning Per Share* (EPS) juga mengalami kenaikan dari 0,52% menjadi 1,18%, dan *Stock Price* mengalami penurunan menjadi 5,13% dari 8,79%.

Berdasarkan data diatas maka dapat dikatakan bahwa ada ketidak sesuaian dengan teori yang seharusnya apabila *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan maka *Stock Price* pun akan mengalami kenaikan. Secara teori, perbedaan yang terjadi pada tahun 2013, 2014, 2015, 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 , dimana peningkatan atau penurunan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak diikuti dengan peningkatan dan penurunan *Stock Price*. *Stock Price* selalu mengalami fluktuasi nilai yang mengakibatkan investor dapat mengamati faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Stock Price*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Stock Price* adalah Kebijakan *dividend*. Investor dapat memperkirakan prospek masa depan perusahaan menggunakan informasi ini. Menurut teori persinyalan atau *signaling theory*, informasi yang dipublikasikan emiten dapat menjadi sinyal positif atau negatif yang dapat mempengaruhi stock price dari emiten tersebut karena terkait dengan informasi perusahaan (Mujati S & Dzulqodah, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hendaknya data menunjukkan keselarasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Yaitu jika *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan maka *Stock Price* ikut mengalami peningkatan begitupula sebaliknya. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian masalah tersebut dengan judul **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Stock Price* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) (Studi di PT. Adhi Karya Tbk Periode 2012- 2021)**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa naik dan turunnya angka *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap *Stock Price*. Selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah dan pertanyaan penulisan sebagai berikut :

1. Seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial (Individu) terhadap *Stock Price* di PT. Adhi Karya Tbk?
2. Seberapa besar *Earing Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial (Individu) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk?
3. Seberapa besar *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earing Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu terhadap rumusan masalah dan pertanyaan penulisan diatas, maka tujuan penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Earing Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earing Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan secara akademik maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earing Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk.
 - b. Mengembangkan konsep dan teori *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earing Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk.
 - c. Memperkuat penelitian sebelumnya dalam mengkaji pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earing Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* pada PT. Adhi Karya Tbk.
 - d. Membuat penelitian ini dijadikan referensi atau pedoman bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan penelitian pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earing Per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia Pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi investor, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi atau bahan pertimbangan pada saat menanamkan dananya dipasar modal;
 - b. Bagi pihak manajer keuangan perusahaan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.